

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian kajian pustaka ini akan membahas tentang pengertian tentang Pembelajaran Kitab Kuning, pembahasan tentang Mahir Baca, Pemahaman, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

A. Pembelajaran Kitab Kuning

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang.¹⁶ Salah satu bentuk pembelajaran adalah proses mengolah informasi. Hal ini bisa dikatakan dengan pikiran atau otak kita yang berperan layaknya komputer dimana ada input dan penyimpanan informasi di dalamnya. Yang dilakukan oleh otak kita adalah bagaimana memperoleh kembali materi informasi tersebut, baik yang berupa gambar maupun tulisan. Bentuk lain dari pembelajaran adalah modifikasi yang seringkali diasosiasikan dengan perubahan dalam tindakan dan perilaku seseorang. Misalnya, ada perubahan sikap dalam diri seseorang ketika ia berhasil memahami dan mengimplementasikan

¹⁶ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal.2-3

tentang cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Dengan demikian, dari uraian singkat tentang pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia atau perubahan kapasitas yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya. Selama proses ini, seseorang bisa memilih untuk melakukan perubahan atau tidak sama sekali terhadap apa yang ia lakukan. Salah satu contoh perubahannya yaitu ketika seorang siswa yang awalnya takut pada pelajaran tertentu ternyata berubah menjadi seorang yang percaya diri dalam menyelesaikan masalah pada pelajaran tersebut. Ketika pembelajaran diartikan sebagai perubahan dalam perilaku, tindakan, dan cara maka konsekuensinya jelas, yaitu kita bisa mengobservasi, bahkan menverifikasi pembelajaran itu sendiri sebagai objek.

2. Pengertian Kitab Kuning

Dalam dunia pesantren asal-usul penyebutan belum diketahui secara pasti, bahkan dalam sebuah kitab-kitab dari semua kitab yang ada, tidak ada kitab satupun yang membahas asal usul mengapa dinamakan. Namun para Kyai ketika akan mengawali mengkaji sebuah kitab terlebih dahulu biasanya menceritakan biografi pengarang kitab tersebut, dan mengapa dinamakan kitab kuning.

Adapun pengertian umum di kalangan pesantren adalah bahwa ditulis oleh Ulama' kuno dengan menggunakan bahasa arab dan membahas tentang keilmuan keilmuan tertentu, seperti Kitab *Fatkhul*

Qorib yang di dalamnya membahas tentang fiqih, Kitab *Fathul Izar* membahas tentang lingkup pernikahan dst.

Di kalangan pesantren sendiri, disamping istilah “kitab gundul” terdapat juga istilah “kitab klasik” (*Al-kutub Al-qadimah*), karena kitab yang ditulis merujuk pada karya-karya tradisional ulama berbahasa Arab yang gaya dan bentuknya berbeda dengan buku modern.¹⁷ Dan karena rentang kemunculannya sangat panjang maka kitab ini juga disebut dengan kitab kuno. Bahkan kitab ini di kalangan pesantren juga kerap disebut dengan Kitab Gundul.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, kitab kuning adalah sebuah kitab yang ditulis para Ulama Syafaf dengan menggunakan bahasa arab, yang berisi tentang sebuah ilmu sebagai pengembangan atau penjelasan dari kitab suci Al-Quran dan Hadits agar mudah dipelajari dan pahami oleh generasi sesudahnya.

Pengertian umum di kalangan pemerhati masalah pesantren adalah bahwa kitab selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa arab atau huruf arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau yang ditulis dengan format pra modern, sebelum abad ke-17an M. dalam rumusan yang lebih rinci, definisi kitab kuning adalah kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama asing, yang dipedomani oleh para ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independent, dan ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas

¹⁷ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta:LKiS, 2004), hal 36

kitab-kitab karya ulama asing.¹⁸

Tentang kelekatan kitab kuning dan pesantren misalnya dikemukakan oleh Maragustam bahwa kitab kuning sebagai tradisi yang sudah *establish*, atau kitab kuning sebagai salah satu unsur dalam pesantren itu sendiri.¹⁹ Proses mempelajari kitab-kitab klasik tersebut biasanya menggunakan sistem weton dan sorogan atau lebih dikenal dengan ‘*sorogan*’ dan ‘*bandongan*’. *Weton* adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kiai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu maupun fokus bahasannya (kitabnya). Adapun *sorogan* merupakan pengajian yang diajukan oleh seseorang ataupun kelompok santri kepada kiainya untuk diajarkan kitab tertentu.²⁰

Ciri-ciri yang melekat pada Pondok Pesantren adalah isi kurikulum yang terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya tafsir, hadits, nahwu, sharaf, tauhid, tasawuf, dan lain sebagainya. Literatur- literatur tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) kitab-kitabnya menggunakan bahasa Arab, (2) umumnya tidak memakai *syakal* (tanda baca atau baris), bahkan tanpa memakai titik, koma, (3) berisi keilmuan yang cukup berbobot, (4) metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis, (5) lazimnya dikaji dan dipelajari di Pondok Pesantren, dan (6) banyak

¹⁸ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayat, 1999), hal 222

¹⁹ Andik Wahyun Muqoyyidin, *Kitab Kuning dan Tradisi Riset Pesantren di Nusantara*, *Ibda Jurnal Kebudayaan Islam* ISSN : 1693 – 6736 Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014, hal. 5

²⁰ *Ibid*, hal. 7

diantara kertasnya berwarna kuning.²¹

Selain itu, ciri-cirinya yaitu pertama : penyusunannya dari yang lebih besar terinci ke yang lebih kecil seperti *kitabun*, *babun*, *fashlun*, *far'un*, dan seterusnya. Kedua: tidak menggunakan tanda baca yang lazim, tidak memakai titik, koma, tanda seru, tanda tanya, dan lain sebagainya. Ketiga : selalu digunakan istilah (idiom) dan rumus-rumus tertentu seperti untuk menyatakan pendapat yang kuat dengan memakai istilah *Al-madzhab*, *Al-ashlah*, *as-shalih*, *Al-arjah*, *Al-rajih*, dan seterusnya, untuk menyatakan kesepakatan antar Ulama beberapa madzhab digunakan istilah *ijmaan*, sedang untuk menyatakan kesepakatan antar Ulama dalam satu madzhab digunakan istilah *ittifaaqa*.²²

Dari paparan ciri-ciri di atas dapat di simpulkan bahwa kitab ditulis dalam kertas kuning dan tidak diberikan harokat, titik, koma, tanda tanya dst. Dari keseluruhannya, diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu a) dilihat dari kandungan maknanya, b) dilihat dari kadar penyajiannya, c) dilihat dari kreatifitas penulisannya, dan d) dilihat dari penampilan uraiannya.²³

Dilihat dari kandungan maknanya dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Kitab yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu

²¹ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal.300

²² Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta : LKiS, 1994), hal 264

²³ Sa'id Aqiel Siradj dkk. *Pesantren Masa Depan*. (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), hal

secara polos (naratif) seperti sejarah, hadits, dan tafsir.

- 2) Kitab yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah-kaidah keilmuan seperti nahwu, ushul fikih, dan *mushtalah Al-hadits* (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadits).

Dilihat dari kadar penyajiannya dapat dibagi tiga macam, yaitu:

- 1) Mukhtashar, yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk nadzam atau *syi'ir* (puisi) maupun dalam bentuk *nasr* (prosa).
- 2) Syarah, yaitu kitab yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif, dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan argumentasi masing-masing yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas, tapi juga tidak terlalu panjang (*mutawasithah*).

Dilihat dari kreatifitas penulisanya dikelompokkan menjadi 7 macam, yaitu :

- 1) Kitab yang menampilkan gagasan-gagasan baru, seperti *Kitab ar-Risalah* (kitab ushul fikih) karya Imam Syafi'i, *Al-Arud wa Al-Qawafi* (kaidah-kaidah penyusunan *syi'ir*) karya Imam Khalil bin Ahmad Al-Farahidi, atau teori-teori ilmu kalam yang dimunculkan oleh Washil bin 'Atha', Abu Hasan Al-Asy'ari, dan lain-lain.

- 2) Kitab yang muncul sebagai penyempurna terhadap karya yang telah ada, seperti kitab nahwu (tata bahasa) karya As-Sibawaih yang menyempurnakan karya Abul Aswad Ad-Duwali.
- 3) Kitab yang berisi komentar (syarah) terhadap Kitab yang telah ada, seperti *Kitab Hadits* karya Ibnu Hajar Al-Asqalani yang memberikan komentar terhadap kitab *Sahih Al-Bukhari*.
- 4) Kitab yang meringkas karya yang panjang lebar, seperti *Alfiyah Ibnu Malik* (buku tentang nahwu yang disusun dalam bentuk sya'ir sebanyak 1.000 bait) karya Ibnu Aqil dan *Lubb Al-Usul* (buku tentang usul fikih) karya Zakariya Al-Anshari sebagai ringkasan dari *Jam'al Jawami* (buku tentang usul fikih) karangan As-Subki.
- 5) Kitab yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain, seperti, *Ulumul Quran* (buku tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an) karya Al-Aufi.
- 6) Kitab yang memperbaharui sistematika Kitab-Kitab yang telah ada, seperti *Kitab Ihya' 'Ulum Ad-Din* karya Imam Al-Ghazali.
- 7) Kitab yang berisi kritik seperti *Kitab Mi'yar Al-'Ilm* (sebuah buku yang meluruskan kaidah-kaidah logika) karya Al-Ghazali.

Dilihat dari penampilan uraiannya kitab mempunyai 5 pilar,

yaitu :

- 1) Mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, sesuatu yang ringkas menjadi terperinci, dst.
- 2) Menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan dan kemudian menyusun kesimpulan.
- 3) Membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu, sehingga penampilan materinya tidak semrawut dan pola pikirnya dapat lurus.
- 4) Memberikan batasan-batasan jelas ketika penulisnya menurunkan sebuah definisi.
- 5) Menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi terhadap pernyataan yang dianggap perlu.

Dari paparan di atas dapat di simpulkan, ciri-ciri kitab kuning akan terus melekat khususnya di lingkungan pondok pesantren salafi. Namun di lingkungan pesantren modern dan di sekolahan umum seperti zaman sekarang ini, sudah banyak perubahan perubahan, tidak hanya ditulis di kertas kuning saja namun ada yang ditulis / dicetak di dalam kertas putih, diberi kharokat, koma, titik dan terjemahan- terjemahan, dengan tujuan agar mudah dipahami oleh pembaca. Namun perubahan tersebut tidak mengurangi makna-makna yang telah terkandung di dalamnya, hanya saja pengembangan pengembangan dari kitab-kitab tersebut.

3. Pentingnya Pembelajaran Kitab Kuning

Islam adalah agama Alloh SWT yang dianugerahkan kepada umat manusia melalui perantaran Nabi Muhmmad SAW dan Al-Qur'an adalah sebagai mukjizatnya. Bermula dari kitab suci tersebut kemudian menimbulkan pemikiran, pengkajian dan penafsiran yang dilakukan oleh para ulama-ulama syalaf. Hasil pemikiran, pengkajian, penafsiran dan penafsiran dari para cendekiawan tersebut kemudian diabadikan kedalam tulisan yang berbentuk buku atau dinamakan kitab kuning, namun hasil pemikiran tersebut tidak merubah suatu ketetapan hukum dalam kitab suci Al-Qur'an. Al-Qur'an sejak dahulu sampai sekarang tidak bertambah dan tidak berkurang seperti kitab-kitab yang lain seperti injil, zabur, taurat dll. Al-Qur'an tetap utuh keasliannya, sesuai dengan firman Alloh SWT.

Pentingnya pembelajaran kitab kuning adalah sebagai berikut:

- a. Untuk pendalaman dan perluasan ilmu.
- b. Untuk kontekstualisasi dalam belajar di masyarakat, sehingga santri tidak hanya mengerti teks, tetapi juga mengerti konteks.
- c. Cakap dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, baik dalam skala lokal, nasional maupun internasional, dan dapat berperan sebagai pelaku perubahan dalam berbagai aspek kehidupan
- d. Menjadi bekal dalam memahami Kitab suci Al Qur'an, sunnah dan Hadist.²⁴

²⁴ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 172

4. Macam-Macam Metode Pembelajaran Kitab Kuning.

Secara etimologi istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.²⁵

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang telah direncanakan dan dipersiapkan untuk kelangsungan dan keberhasilan dalam proses belajar mengajar dengan tujuan untuk mencapai suatu tujuan.

Sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa, metode yang diterapkan dalam pembelajaran adalah metode *wetonan* atau *bandongan*, dan metode *sorogan*, diterapkan juga metode diskusi (*munazharah*), metode evaluasi, dan metode hafalan.²⁶ Adapun penjelasan penjelasan metode tersebut sebagai berikut :

- a. Metode *wetonan* atau *bandongan* adalah “cara penyampaian kitab dimana seorang guru, kyai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima. Ternyata metode ini adadopsi dari pembelajaran yang telah dilaksanakan di Timur Tengah terutama di Makah dan di Mesir. Kedua tempat ini menjadi “kiblat” pelaksanaan metode *wetonan* lantaran dianggap sebagai poros keilmuan

²⁵ armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2002), hal

²⁶Sa'id Aqiel Siradj dkk. *Pesantren Masa Depan...* hal 280

bagi kalangan pesantren sejak awal pertumbuhan hingga perkembangan yang sekarang ini.²⁷

- b. Metode Diskusi (*munazharah*) adalah sekelompok santri tertentu membahas permasalahan, baik yang diberikan kyai maupun masalah yang benar-benar terjadi dalam masyarakat Diskusi ini dipimpin oleh seorang santri namun dalam pengamatan pengasuh atau kyai yang mengoreksi hasil diskusi tersebut.²⁸
- c. Metode *sorogan* adalah “santri satu persatu secara bergiliran menghadap kyai dengan membawa kitab tertentu, misal kitab Fathul Qorib. Kyai membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan kyainya. Seperti yang dikutip oleh Mujamil Qamar menyatakan bahwa, ada beberapa kelebihan dari metode *sorogan* yang secara didaktik metodik terbukti memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan kyai, ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam penguasaan materi. Apabila santri tersebut belum menguasai materi maka seorang guru biasanya menyuruh mengulangi materi yang telah dibaca

²⁷ Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta:Erlangga), hal 143

²⁸ Abdurrahman Saleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982), hal 80

tersebut.

Metode yang disebutkan di atas merupakan metode yang sudah biasa diterapkakan di dalam proses pembelajaran di pondok pesantren, dengan bertujuan agar mudah dalam penyaluran ilmu yang telah dimiliki oleh seorang kyai atau ustadz. Dalam menepatkan suatu metode, seorang kyai/ustadz harus menyelaraskan atau harus menyesuaikan dengan pembahasan atau materi. Di dalam islam masalah menyesuaikan disebut dengan kata adil, maksudnya dalam menempatkan sesuatu harus sesuai dengan tempat semestinya.

Hakikat metode hanya sebagai alat, bukan tujuan. Untuk merealisasikan tujuan sangat dibutuhkan alat. Bahkan alat merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran. Bila kyai maupun ustadz mampu memilih metode dengan tepat dan mampu menggunakannya dengan baik, maka mereka memiliki harapan besar terhadap hasil pendidikan dan pengajaran yang dilakukan. Mereka tidak sekedar sanggup mengajar santri, melainkan secara profesional berpotensi memilih model pengajaran yang paling baik diukur dari perspektif didaktikmethodik. Maka proses belajar-mengajar bisa berlangsung secara efektif dan efisien, yang menjadi pusat perhatian pendidikan modern sekarang ini.²⁹

²⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hal 43

5. Langkah-langkah Pembelajaran Kitab Kuning.

a) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun langkah dan materi secara sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.³⁰

Melalui proses perencanaan yang matang, pendidik/Ustadz akan terhindar dari keberhasilan yang bersifat untung-untungan. Artinya, dengan perencanaan yang matang dan akurat, mampu memprediksi seberapa besar keberhasilan yang akan dapat dicapai. Seorang perencana yang baik akan dapat memprediksi kesulitan apa yang akan dihadapi oleh siswa dalam mempelajari materi pelajaran tertentu dengan demikian pendidik dapat menyusun materi atau pertanyaan sebelum diajarkan.³¹

b) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan langkah merealisasikan konsep pembelajaran dalam bentuk perbuatan. Dalam pendidikan,

³⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2012), hal. 2

³¹ Sanjaya, *Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hal.

berdasarkan kompetensi pelaksanaan, pembelajaran merupakan suatu rangkaian yang dilakukan secara berkesinambungan, yang meliputi persiapan, penyajian, aplikasi dan penelitian.³²

Arikunto dalam Suryosubroto berpendapat bahwa dalam tahap-tahap pembelajaran meliputi kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan penutup.³³ Tahap-tahap pembelajaran yang sistematis memudahkan pendidik/Ustadz untuk mengelola kelas dan mengantarkan pemahaman santri.

c) Evaluasi Pembelajaran

Tahap dari proses pembelajaran adalah evaluasi. Evaluasi merupakan alat ukur tentang tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Menurut Sukardi, Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah dapat dicapai.³⁴ Untuk mengevaluasi kemampuan para santri dalam proses membaca kitab, dilakukan kegiatan sebagai berikut:³⁵

- a. Penilaian formatif ketika santri diminta untuk membaca secara mandiri dihadapan santri lain dan ustadz.
- b. Penilaian UTS yang dilakukan setiap 3 bulan.
- c. Penilaian UAS yang dilakukan setiap 6 bulan.

³² Murni Yanto, Manajemen dan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Rejang Lebong, TADBIR : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan vol. 2, no. 1, Juni 2018, hal. 74

³³ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 51

³⁴ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Perinsip dan Oprasionalnya*.(Jakarta: Bumi Aksara 2008), hal. 1

³⁵ Sofia Hasanah Fitrianur, *Implementasi Metode Sorogan ModifieJ dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat*, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), hal. 14

Dalam menilai tingkat pemahaman para santri, sebagai berikut:

- a. Bacaan santri, apakah sudah benar sesuai dengan tata bahasa Arab saraf maupun dengan kedudukan suatu kata dalam struktur kalimat Nahwu.
- b. Pemahaman terhadap teks yang telah dibaca dalam bentuk penjelasan ataupun intisari dari teks Kitab Kuning yang telah dibaca.³⁶

Apabila ditinjau dari cara mengajukan pertanyaan dan cara memberikan jawabannya, penilaian dapat digolongkan menjadi:

- a. Ters tertulis (*pencil and paper test*), yakni jenis tes dimana tester dalam mengajukan butir-butir pertanyaan atau solanya dilakukan secara tertulis dan testee memberikan jawabannya juga secara tertulis.
- b. Tes lisan (*non pencil and paper test*), yakni tes dimana tester di dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau solanya dilakukan secara lisan, dan testee memberikan jawabannya secara lisan pula.³⁷

B. Mahir Baca dan Pemahaman Pembelajaran Santri

1. Pengertian Mahir Baca

Kata membaca merupakan kata yang berasal dari kata ” baca” yang berarti melihat serta memahami isi dari apa yang telah ditulis dengan

³⁶ Sofia Hasanah Fitrianur, *Implementasi Metode Sorogan*, hal. 14

³⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), cet.10, hal. 67.

melisankan atau dengan menghayati. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan atau yang dipergunakan untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh peneliti melalui kata-kata atau bahasa tertulis.³⁸

Membaca merupakan sarana yang dibutuhkan oleh manusia. Membaca bermanfaat dalam memberikan pengalaman, memperluas cakrawala, mengaitkan dengan umat yang lampau menjadikannya mampu memahami masa sekarang dan merencanakan masa depan.³⁹

Membaca merupakan suatu kemampuan dan ketrampilan dalam membuat suatu penafsiran terhadap bahan yang dibaca. Membaca adalah suatu kegiatan intelektual yang dapat mendatangkan pandangan, sikap, pemahanam dan tindakan yang positif.

2. Pengertian Pemahaman.

Pemahaman berasal dari kata “*faham*” yang memiliki arti tanggap, mengerti benar, pandangan, ajaran. Di sini ada pengertian tentang pemahaman yaitu: kemampuan memahami arti suatu bahan pelajaran, seperti menafsirkan, menjelaskan, meringkas, atau merangkum suatu pengertian kemampuan, macam ini lebih tinggi dari pada pengetahuan. Pemahaman juga merupakan tingkat berikutnya dari tujuan ranah kognitif berupa kemampuan memahami atau mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu mempertimbangkan atau

³⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal 83

³⁹ Amal Abdulssalam Al-Kahili, *Mengembangkan Kreaktif Anak*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2005), hal 136

memperhubungkannya dengan isi pelajaran lainnya. Dan pemahaman tersebut dapat dibagi menjadi 3 kategori yaitu :

a. Tingkat rendah

Pemahaman terjemah mulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya seperti bahasa asing dan bahasa Indonesia.

b. Tingkat menengah

Pemahaman yang memiliki penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan diketahui beberapa bagian dari grafik atau kejadian peristiwa.

c. Tingkat tinggi

Pemahaman ekstrapolasi dengan ekstrapolasi yang diharapkan seseorang mampu melihat dibalik, yang tertulis dapat membuat ramalan konsekuensi atau dapat memperluas resepsi dalam arti waktu atau masalahnya.

3. Faktor penghambat dan pendukung pembelajaran kitab kuning.

Dalam mencapai tujuan tersebut, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan, yaitu faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran kitab kuning. Faktor-faktor tersebut meliputi santri, kyai, sarana prasarana, materi, metode, motivasi, niat.

1) Kyai

Keberadaan kyai dalam pondok pesantren adalah sebagai berikut:

a. *Uswatul hasanah* (suri tauladan yang baik) bagi santriny.

Dalam sebuah pesantren tingkah laku seorang kyai sangat

mempengaruhi terhadap peserta didiknya, jika perilaku kyai tersebut baik maka santri tersebut akan mengikuti baik. Sebagai kyai harus bisa menempatkan dirinya sebagai sosok teladan yang baik. Karena kyailah sebagai penerus dari Rasulullah.

- b. Ikhlas dalam mengemban sebagai pengajar. Dalam sebuah pesantren seorang kyai ketika mengajar harus mempunyai tujuan yang mulia, semata mata untuk mencari ridho Allah SWT.
- c. Pemegang amanat dalam menyampaikan ilmu. Kyai adalah orang yang telah dititipi ilmu oleh Allah SWT. sesungguhnya semua yang ada di muka bumi ini adalah sebagai titipan Allah SWT, diantaranya ilmu. Ilmu dititipkan kepada orang-orang tertentu yang telah dipilih Allah SWT sebagai amanah dan disuruh untuk menyampaikan kepada seluruh manusia yang ada di muka bumi ini.

2) Santri

Santri adalah sebagai peserta didik. Dalam sebuah pesantren, santri atau peserta didik tidak lain bertujuan hanya untuk mencari ilmu. Supaya tujuan tersebut tercapai dengan mudah dan baik, maka harus mempunyai dasar yang kuat.

3) Niat

Niat menjadi akar utama dalam melakukan segala sesuatu.

Untuk mencapai tujuan yang hakiki maka harus dilandasi niat yang tulus terlebih dahulu. Orang melakukan suatu pekerjaan jika tidak dilandasi niat yang tulus maka tidak akan pernah mendapatkan nilai yang baik.

4) Sarana Prasarana

Pendidikan agama sebagai pendidikan lainnya juga membutuhkan sarana dan fasilitas. Bila di sekolah membutuhkan laboratorium maka pendidikan agama/di pesantren juga harus mempunyainya. Namun laboratorium yang ada di pondok pesantren harus dilengkapi dengan sarana dan fasilitas yang membawa peserta didik untuk lebih menghayati agama, misalkan video yang bernafaskan keagamaan, musik dan nyanyian, syair, puisi keagamaan, dan lain sebagainya yang merangsang emosional keberagamaan peserta didik.⁴⁰

5) Materi

Materi dalam pesantren dominan menggunakan bahasa arab dan fiqh. Pengetahuan yang diutamakan dalam bahasa arab adalah ilmu alat seperti, nahwu dan shorof, sedangkan fiqh membahas tentang syariat-syariat yang berhubungan dengan Alloh, dan hubungan dengan manusia.

6) Motivasi

Motivasi merupakan faktor spikis yang bersifat non intelektual.

⁴⁰ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal 40

Peranan yang khas adalah dalam hal menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang mempunyai motivasi yang kuat, akan mempunyai banyak energi belajar. Ibarat orang yang menghadiri suatu ceramah, tetapi tidak tertarik dengan materi yang diceramahkan, maka tidak akan mencatat, apalagi mencatat materi tersebut. Maka peran motivasi di dalam sebuah pembelajaran sangat besar.⁴¹

Menurut Mulyono kemampuan belajar kitab secara umum dipengaruhi oleh adanya faktor internal maupun faktor eksternal.⁴² Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor ini sangat besar sekali pengaruhnya terhadap kemajuan belajar siswa khususnya pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan mahir baca dan pemahaman santri. Adapun yang termasuk faktor internal adalah Bakat, Inteligensi, dan Minat.⁴³

Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca dan memahami kitab adalah Guru, kurikulum, dan lingkungan.⁴⁴ Menurut Dimiyati dan Mudjiono, faktor yang mempengaruhi pembelajaran merupakan dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada di luar maupun dalam terhadap proses

⁴¹ Sardiman, *Interaksi Motivasi Dan Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1986), hal 75

⁴² Mulyono Abdur Rahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 224

⁴³ *Ibid*, hal. 224

⁴⁴ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 56

pembelajaran.⁴⁵ Kendala dalam pembelajaran menjadi factor berhasil tidaknya proses belajar.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pembelajaran kitab kuning melalui metode *sorogan* bukanlah hal yang baru, namun pembelajaran tersebut sangatlah lama diterapkan di dalam dunia pendidikan pondok pesantren. Berikut ini beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan

1. Hamzah fansuri. 2015, skripsi dengan judul “Efektifitas Pelaksanaan Pembelajaran Kitanb Kuning Dengan Metode Sorogan di Pondok Pesantren Darussalam Kepatihan Tulungagung”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode sorogan dipondok pesantren Darussalam diantaranya: waktu pelaksanaan ba'da subuh, dilaksanakan dalam 2 ruang, santri dibedakan atas 2 tingkatan, yaitu santri junior dan santri senior, setoran hafalan (santri menyetorkan pelajaran yang telah diajarkan kemarin, kemudian ustadz membacakan pembahasan selanjutnya sekaligus menerangkan maksudnya dari pembahasan tersebut, kemudian santri membaca ulang kembali materi yang telah dibacakan

⁴⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta. 2006), hal. 91

ustadz).⁴⁶

2. M. Muthar Mubarak. 2012, skripsi dengan judul “Penerapan Metode Sorogan dalam Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al- Munawwir Krapyak Bantul Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode sorogan ini efektif dalam mendidik santri agar lebih aktif dalam mempelajari dan memahami kitab kuning karena kegiatan belajar mengajar secara individual dapat meningkatkan keaktifan santri dalam membahas masalah dan memecahkannya, dengan penerapan metode sorogan ini akan menimbulkan proses pembelajaran yang beragam, keberagaman ini akan menjadi sebuah kekayaan ilmu pengetahuan untuk dikaji lebih mendalam.⁴⁷
3. Mahrus. 2011, skripsi dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Metode Sorogan di Pondok Pesantren Nurul Huda Simbangkulon Buaran Pekalongan”. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Diskriptif hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa model pembelajaran sorogan dapat meningkatkan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning di pondok pesantren Nurul Huda hal, hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian dengan prosetase

⁴⁶ Hamzah fansuri, *Efektivitas pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan dipondok pesanteren Darussalam kepatihan tulungagung*, skripsi thn 2014

⁴⁷ M Muhtar Mubarak, *Penerapan Metode Sorogan Dalam Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Munawar Krapyak Bantul Yogyakarta*. Skripsi thn 2012. <https://www.google.co.id/searh?hl=id&q>

(92%) santri cukup dapat memahami kitab kuning.⁴⁸

4. Putri Dewi Indah W. 2018, skripsi dengan judul “Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Terhadap Peningkatan Religiusitas Peserta Didik di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Bekasi Timur”. belajaran kitab kuning terhadap peningkatan religiusitas. Penelitian ini menggunakan *fild research* dengan participant observation, dan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, teknik analisis data yang digunakan yakni triangulasi, metode penelitian yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa; implementasi pembelajaran kitab kuning sebagai peningkat religiusitas santri di pondok pesantren Tarbiyatul Mubtadi'in dapat meningkatkan religiusitas santri beriringan dengan kitab yang mereka kuasai. Pembelajaran tersebut memberikan esensi secara berkelanjutan dalam peningkatan intensitas frekuensi keimanan dan pemahaman tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan ajaran agama Islam, karena pembelajaran kitab kuning banyak mengupas tentang ajaran agama Islam secara detail kaitannya dengan religiusitas dalam lima dimensi berikut: Dimensi Aqidah; Dimensi Ibadah; Dimensi Amal;

⁴⁸ Mahrus, *Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Metode Sorogan Dipondok Pesantren Nurul Huda Simbangkulon Buaran Pekalongan Semester Gasal Tahun Ajaran 2010/2011*. Skripsi thn 2011

Dimensi Ihsan; Dimensi Ilmu.⁴⁹

5. Trimo Hadi. 2017, skripsi dengan judul “Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Metode Sorogan Untuk Meningkatkan pemahaman Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Wonokromo Gondang Tulungagung”. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dalam pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara dengan menggunakan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini juga melakukan pengecekan keabsahan data melalui keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi metode dan sumber serta pembahasan teman sejawat. Hasil penelitian mengungkapkan: Proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan kitab kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Wonokromo Gondang Tulungagung dapat diklarifikasikan menjadi beberapa bagian, diantaranya dilaksanakan pada setiap minggu 2 kali yaitu malam Sabtu dan malam Minggu, tempat pelaksanaan di masjid, kitab yang dikaji sorogan adalah kitab sulamunnjah, sarana prasarana sudah tersedia, kemudian santri menghadap satu persatu kepada kyai atau ustadz dan membaca bab yang telah dipelajari, setelah santri selesai membaca kyai atau ustadz menguji kaidah nahwu dan

⁴⁹ Putri Dewi Indah W, *Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Terhadap Peningkatan Religiusitas Peserta Didik di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Bekasi Timur*, (Skripsi Universitas Islam Indonesia 2018).

shorof, kemudian ustadz membacakan bab selanjutnya dan santri menulis kemudian minggu berikutnya disetorkan bab yang telah dibacakan ustadz tersebut dengan mengulangi bacaan kitab yang tidak ada kharokatnya atau disebut dengan kitab gundul.⁵⁰

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Hamzah fansuri. 2015, Efektifitas Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Metode Sorogan di Pondok Pesantren Darussalam Kepatihan Tulungagung	1. Penelitian tentang Pembelajaran Kitab Kuning 2. Jenis penelitian Kualitatif. 3. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.	1. Dengan Metode Sorogan 2. Lokasi: Pondok Pesantren Darussalam Kepatihan Tulungagung
2	M. Muthar Mubarak. Penerapan Metode Sorogan dalam Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al- Munawwir Krapyak Bantul Yogyakarta	1. Penelitian tentang Memahami Kitab Kuning 2. Jenis penelitian Kualitatif. 3. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.	1. Metode Sorogan 2. Lokasi: Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Bantul Yogyakarta
3	Mahrus. Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Metode Sorogan di Pondok Pesantren Nurul Huda Simbangkulon Buaran Pekalongan	1. Penelitian tentang Kitab Kuning 4. Penelitian Kualitatif. 5. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.	1. Metode Sorogan 2. Lokasi: Pondok Pesantren Nurul Huda Simbangkulon Buaran Pekalongan

⁵⁰ Trimo Hadi, *Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Metode Sorogan Untuk Meningkatkan pemahaman Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung*, (Skripsi IAIN Tulungagung 2017).

4	Putri Dewi Indah W. Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Terhadap Peningkatan Religiusitas Peserta Didik di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Bekasi Timur	1. Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning 2. Penelitian ini menggunakan <i>field research</i>	1. Peningkatan Religiusitas Peserta Didik 2. Lokasi: Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Bekasi Timur
5	Trimo Hadi Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Metode Sorogan Untuk Meningkatkan pemahaman Santri Di Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung	1. Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning 2. Metode kualitatif deskriptif	1. Melalui Metode Sorogan

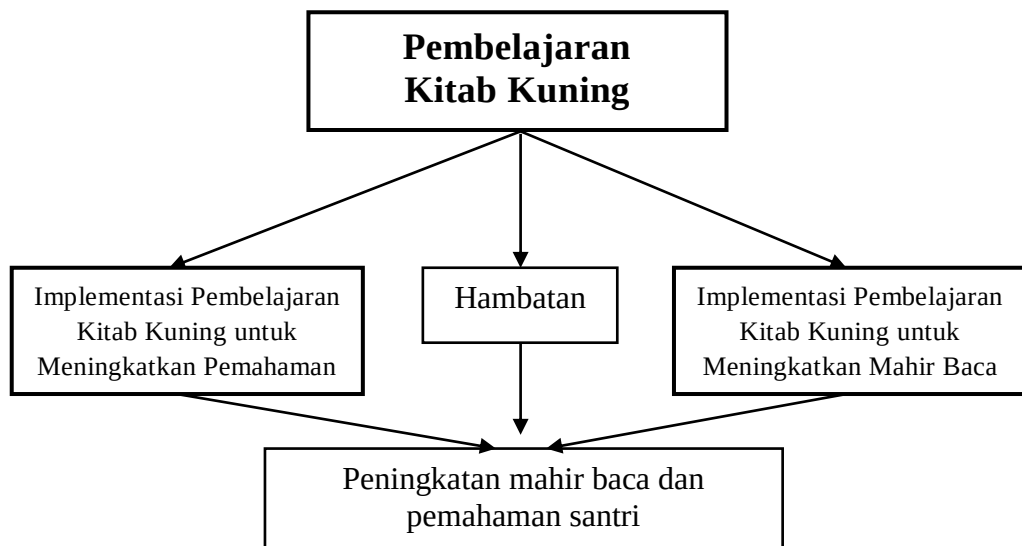
Dari penelitian diatas, keterkaitan yang akan peneliti lakukan yaitu tentang pembelajaran kitab Kuning. Perbedaannya terletak pada focus penelitian. Dengan demikian belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang judul Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Mahir Baca dan Pemahaman Santri Madrasah Diniyah Ula Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar.

D. Paradigma Penelitian

Kitab kuning adalah kitab yang berbahasa arab dan umumnya tidak ada harokat, titik dan koma. Kitab kuning merupakan karangan ulama-ulama salafi berabad-abad silam, yang berisi tentang ajaran-ajaran islam. Kitab-kitab tersebut didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits, oleh karena itu membaca kitab kuning sangat penting sekali karena untuk memperdalam pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan agama Islam.

Penelitian yang dilakukan disini adalah pengamatan tentang bagaimana peran ustadz dan ustadzah dalam memberikan pembelajaran kitab kuning untuk meningkatkan peningkatan mahir baca dan pemahaman.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Mahir Baca dan Pemahaman Santri Madrasah Diniyah Ula Pondok Pesantren Nurul Ulum

Kota Blitar